

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Resitasi

a. Pengertian Metode Resitasi

Mengenai pengertian metode resitasi banyak para ahli mengemukakan pendapat, antara lain sebagai berikut:

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan didalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah, atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.¹

Sedangkan menurut Abdul Majid mendefinisikan bahwa metode resitasi sebagai metode belajar mengajar merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa dengan cara memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri, atau menampilkan diri dalam menyampaikan suatu (puisi, syair, drama) atau melakukan kajian maupun uji coba sebagai tuntunan kualifikasi atau kompetensi yang ingin dicapai.²

Sedangkan menurut Hamdani mengemukakan metode resitasi adalah suatu metode mengajar yang siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri.³

Sedangkan Slameto mengemukakan metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta, Rineka Cipta, 2014), 85

² Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 208-209

³ Hamdani, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 286

diluar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru.⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode resitasi adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk mengaktifkan siswa dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah dan untuk dipertanggungjawabkan kepada guru.

Teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat terintegrasi. Hal itu terjadi disebabkan siswa mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda, waktu menghadapi masalah-masalah baru. Disamping itu untuk memperoleh pengetahuan secara melaksanakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta ketrampilan siswa disekolah, melalui kegiatan-kegiatan diluar sekolah itu. Dengan kegiatan melaksanakan tugas siswa aktif belajar dan merasa terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggungjawab sendiri. Banyak tugas yang harus dikerjakan siswa, hal itu diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya, dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berguna dan konstruktif.⁵

Salah satu strategi tahfidz Al-Qur'an yang baik adalah memperbesar atau memperbanyak frekuensi mengulang materi atau ayat yang telah dihafal atau memperbanyak muroja'ah ayat-ayat yang baru dihafal atau ayat-ayat yang telah lama dihafal, sehingga menjadi suatu ketrampilan yang dapat melatih diri mendayagunakan pikiran.

Tampaknya pemberian tugas kepada siswa untuk diselesaikan di rumah atau diasrama, dilaboratorium, dimasjid maupun di perpustakaan cocok dalam hal ini,

⁴ Syahrani Tambak, Metode Resitasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Al-hikmah 13 No. 1 (2016), 32, diakses pada 13 juli 2020, <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/download/1510/948>.

⁵ Roestiyah, Strategi Belajar mengajar, (Jakarta: Renika Cipta, 2012), 133

karena dengan tugas ini akan merangsang siswa untuk melakukan latihan-latihan atau mengulangi materi pelajaran yang baru didapat di sekolah atau sekaligus mencoba ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya serta membiasakan diri siswa mengisi waktu luangnya di luar jam pelajaran.

Di dalam suatu kelas atau kelompok belajar, siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, sebagian ada yang langsung faham hanya satu kali penjelasan dari gurunya, sebagian dapat faham ketika di ulangi dua atau tiga kali materinya, dan sebagian lagi baru faham ketika di ulangi di rumah dan bahkan ada yang tidak faham sama sekali.

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Karena itu, tugas dapat diberikan secara individual atau dapat pula secara kelompok.⁶

b. Langkah-langkah Penerapan Metode Resitasi

Adapun langkah-langkah menggunakan metode resitasi atau tugas adalah sebagai berikut:⁷

1) Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- a) Tujuan yang akan dicapai.
- b) Jenis tugas yang jelas dan tepat.
- c) Sesuai dengan kemampuan siswa.
- d) Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu.
- e) Sediakan waktu yang cukup.

2) Langkah Pelaksanaan Tugas

- a) Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar mengajar, (Jakarta: Renika cipta, 2014), 85

⁷ Abdul majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 209

- b) Diberikan dorongan sehingga anak mau melaksanakannya.
 - c) Diusahakan atau dikerjakan oleh anak sendiri.
 - d) Mencatat semua hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis.
- 3) Fase Pertanggungjawaban Tugas
- Hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:
- a) Laporan siswa baik lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakan.
 - b) Ada tanya jawab dan diskusi.
 - c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes atau nontes atau cara lainnya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi

Metode tugas dan resitasi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut:

- 1) Kelebihan metode tugas dan resitasi, yaitu:⁸
 - a) Pengetahuan siswa yang diperoleh dari hasil belajar sendiri, maka pengetahuan itu akan tinggal lama di dalam jiwanya.
 - b) Siswa berkesempatan mengembangkan daya berpikirnya sendiri, daya inisiatif, daya kreatif, tanggung jawab dan melatih diri sendiri.
- 2) Kekurangan metode tugas dan resitasi, yaitu:⁹
 - a) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain.
 - b) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
 - c) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
 - d) Sering memberikan tugas monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

⁸ Roestiyah N.k. , Strategi Belajar mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 135

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 87

- 3) Langkah-langkah untuk mengatasi kelemahan pada metode tugas dan resitasi, yaitu:¹⁰
 - a) Apabila tugas dikerjakan disekolahan maka guru harus mengawasi langsung pelaksanaan tugas itu, biar siswa tidak meniru pekerjaan temannya.
 - b) Apabila tugas dikerjakan dirumah, maka perlu diminta bantuan orang tua, dengan memberitahu bahwa anaknya mempunyai tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga dapat turut mengawasi pelaksanaan tugas, dapat menjadi tempat mengecek apakah itu pekerjaan siswa sebenarnya atau bukan.
 - c) Jangan terlalu sering memberikan tugas agar tidak terlalu menyita waktu siswa, dan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan siswa secara wajar, serta tidak membuat siswa bosan.

2. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal merupakan kata kerja yang berasal dari bahasa arab yaitu *hafidza-yahfidzu-hifdzan* yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.¹¹ Menghafal secara definitif adalah mempertahankan suatu gambaran (konsepsi) yang telah didapat atau memperkuat suatu hal yang dapat dicerna oleh akal (rasio) dan mempertahankannya di dalam otak.¹² Dalam kamus besar Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan sesuatu diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain.¹³

Jadi menghafal adalah berusaha mempertahankan suatu gambar atau kalimat yang telah didapat dan diresapkan

¹⁰ Roestiyah. N.K. , Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta, Rineka Cipta, 2012), 135

¹¹ W. Munawir Muhammad Fairuz, Kamus Al-munawir Arab Indonesia, (Surabaya, Pustaka Progressif, 2007), 302

¹² Ibrahim bin ubbu Al-Hasaniy, Rihlah Tahfizh: Metode Pendidikan dan Menghafal Al-Qur'an Ala Ulama Syinqth, (Kediri, Lirboyo Press, 2017), 10

¹³ Tim Penyusun kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 473

dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku atau catatan.

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata masdar qara'a-yaqra'u-qur'an yang artinya bacaan atau yang dibaca.¹⁴ Adapun secara istilah Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang bernilai mu'jizat, yang diturunkan kepada pungkasan para nabi dan rasul, dengan perantara malaikat Jibril AS, yang tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada umat Islam dengan mutawatir, membacanya terhitung ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas.¹⁵

Pengertian Al-Qur'an menurut beberap pendapat para ahli adalah:

1) Menurut Koko Abdul kodir

Al-Qur'an adalah Firman Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tertulis di mushaf-mushaf, ditransmisikan secara mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah.¹⁶

2) Menurut Ibrahim bin ubbul Al-hasaniy

Al-Qur'an adalah Kalam Allah SWT, berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang diterima oleh kita melalui jalur mutawatir dan bernilai ibadah membacanya.¹⁷

3) Menurut Syaikh Sholih bin Fauzan Al-fauzan

Al-Qur'an adalah Kalamullah (firman Allah), baik huruf-huruf maupun maknanya, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan bukan makhluk (ciptaan_Nya).¹⁸

Jadi Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, lafadz-

¹⁴ Ali Romdoni, Al-Qur'an dan Literasi, (Literatur Nusantara: Depok, 2013), 54

¹⁵ Rosidi, Penjaga Wahyu dari Kudus, (Kudus: Al-Makmun, 2008), 1

¹⁶ Koko Abdul Kodir, Metodologi Studi Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 69

¹⁷ Ibrahim bin ubbu Al-Hasaniy, Rihlah Tahfizh: Metode Pendidikan dan Menghafal Al-Qur'an Ala Ulama Syinqth, (Kediri, Lirboyo Press, 2017), 13

¹⁸ Syaikh Sholih bin Fauzan Al-Fauzan, Tadabbur Al-Qur'an, (Solo: Al-Qowam, 2006), 4

lafadznya mengandung mukjizat, membacanya bernilai ibadah, diturunkan secara mutawatir, dan ditulis pada mushaf-mushaf, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

b. Hukum menghafal Al-Qur'an

Menghafal beberapa ayat Al-Qur'an (Al-Fatihah) untuk dapat menunaikan shalat, hukumnya adalah fardu 'ain. Sedangkan menghafal seluruh ayat al-Qur'an, hukumnya adalah fardu kifayah. Jika tidak ada seorang pun yang hafal Al-Qur'an, maka seluruh kaum muslimin berdosa. Mulla Ali Qari Rahmatullah 'alaih meriwayatkan dari Az-Zarkasy Rahmatullah 'alaih, bahwa ia berkata, " Jika dalam satu kampung atau kota tidak ada seorang pun penduduknya yang hafal Al-Qur'an, maka semua penduduk kampung itu berdosa."¹⁹

c. Dasar menghafal Al-Qur'an

Menurut Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy dasar atau dalil yang digunakan dalam landasan untuk menghafal Al-Qur'an itu terdapat nash Al-Qur'an dan Hadist, yaitu:²⁰

1) Surat Al-Fathir ayat 29

إِنَّ الَّذِينَ كَتَبَ اللَّهُ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّنُ تَبُورَ (٢٩)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (Q. S. Al-Fathir: 29).²¹

¹⁹ Maulana Muhammad Zakariyya, Kitab Fadhilah Amal, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2011), 599

²⁰ Ibrahim bin ubbu Al-Hasaniy, Rihlah Tahfizh: Metode Pendidikan dan Menghafal Al-Qur'an Ala Ulama Syinqth, (Kediri, Lirboyo Press, 2017), 16-28

²¹ Al-Qur'an, Al-Fathir ayat 29, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2015),437

Menurut Imam Asy-Syaukani, orang-orang yang membaca Kitab Allah, artinya adalah membaca Kitab Allah secara kontinu dan terus menerus. Dan sudah maklum adanya, bahwa membaca dengan cara kontinu serta berkelanjutan akan meniscayakan hafal secara otomatis, dan sulit kiranya, membaca secara kontinu jika tidak disertai hafal.²²

2) Surat Al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya (QS. Al-Hijr: 9).²³

Ayat diatas bersifat aplikatif, artinya jaminan pemeliharaan kemurnian itu adalah Allah yang memeliharanya, namun tugas nyata untuk memeliharanya adalah tanggungjawab umat Islam yang memeliharanya. Ayat ini pada hakikatnya merupakan peringatan bagi umat Islam, hal ini agar umat islam senantiasa waspada terhadap usaha-usaha pemalsuan Al-Qur'an, karena usaha-usaha pemalsuan terhadap Al-Qur'an telah ada sejak masa Rasulullah SAW masih hidup sampai sekarang.

3) Hadist Nabi

Nabi Muhammad SAW banyak memberikan penjelasan mengenai keutamaan menghafal, menjaga, dan mengamalkan Al-Qur'an diberbagai Hadist.²⁴Diriwayatkan oleh utsman bin affan RA, Rasulullah SAW bersabda:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه [رواه بخاري]

²² Ibrahim bin Ubbu Al-hasaniy, Rihlah Tahfidz, (Kediri: Lirboyo Press, 2017), 19

²³ Alqur'an, al-Hijr ayat 9, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 263.

²⁴ Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy, Rihlah Tahfidz, (Kediri: Lirboyo Press, 2017), 21

Artinya: Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkannya. (H.R. Bukhori).²⁵

d. Syarat-syarat penghafal Al-Qur'an

Imam Syafi'i didalam buku Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an berkata: Wahai saudaraku yang ingin menjadi seorang penuntut ilmu atau penghafal Al-Qur'an, engkau harus memenuhi enam hal berikut ini:²⁶

1) Dzaka' (kecerdasan)

Kecerdasan ada dua jenis, yaitu Kecerdasan yang berupa pemberian dan karunia Allah, Kecerdasan yang diusahakan. Kedua-duanya berasal dari Allah SWT, namun manusia bisa berharap meraih kecerdasan jenis yang kedua, sehingga kecerdasannya bertambah. Kita sesungguhnya dapat membesarkan anak manusia manapun dengan metode pengajaran, pengembangan diri, dan pembelajaran yang sesuai dengan umur dan daya nalarnya.

2) Hirsh (Tekad yang kuat)

Dalam menuntut ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an perlu mempunyai tekad yang kuat jangan sampai kalah dengan hal yang lain, cita-cita yang tinggi tidak mungkin bisa diraih dengan angan-angan saja, melain harus berusaha sekuat mungkin untuk mencapai cita-cita tersebut.

3) Ijtihad (Bersungguh-sungguh)

Ketika kita sudah terjun menghafal Al-Qur'an kita harus berani meninggalkan hal-hal yang biasa kita lakukan, seperti seringnya main game, main hp, nonton tv dan lain-lain. Kita harus konsisten setiap hari mengatur waktu untuk menghafal Al-Qur'an dan muraja'ah (mengulang-

²⁵ HR. Bukhori dalam At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an, Abu Zakaria yahya bin Syaraf An-Nawawi, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2020), 6

²⁶ Yahya bin Abdurrahman Al-Gautsani, Cara Mudah dan Cepat menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka ImamAsy- Syafi'I, 2010), 43

ngulang hafalan yang sudah dihafal), agar hafalan yang sudah kita hafal tidak lupa.

4) Bulghah (Bekal)

Bulghah atau bekal adalah biaya yang digunakan sehari-hari ketika kita menghafalkan Al-Qur'an dipondok pesantren, para ulama salaf pendahulu kita tidak sangat suka jika seorang penuntut ilmu menggantungkan kepada orang lain atau mencari makan dengan bermodalkan Al-Qur'an. Hendaklah seorang penuntut ilmu Al-Qur'an mencari bekal yang halal dan makanan yang baik ketika menuntut ilmu.

5) Shubbatu Ustadz (Menyertai Ustadz)

Menuntut ilmu dan menghafal Al-Qur'an tidak bisa dilakukan tanpa bimbingan seorang guruyang menguasai bidangnya. Menuntut ilmu dan menghafal Al-Qur'an harus ditempuh dengan terus-menerus ber-mulazamah (ikut serta dengan guru) dan berlutut dihadapan para ulamahingga seorang penuntut ilmu itu terlatih untuk memahami dan mengambil istibath (kesimpulan) hokum dengan baik, serta mengetahui maksud dan tujuan dari ucapan para ulama.

6) Waktu yang panjang

Menghafal Al-Qur'an itu harus membutuhkan waktu yang lama, supaya hafalanya benar-benar menempel dalam dada, dan tidak mudah hilang.

e. Adab-adab Penghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an, ada beberapa adab yang harus diperhatikan oleh para penghafal Al-Qur'an. Beberapa adab penghafal Al-Qur'an antara lain:²⁷

1) Tidak Menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencaharian

Termasuk hal yang paling penting yang diperintahkan bagi penghafal Al-Qur'an adalah,

²⁷ Imam abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an,(Sukoharjo: Al-Qowam, 2020), 48-64

hendaknya ia sangat berhati-hati agar jangan sampai menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana mencari nafkah, seperti memasang tarif untuk mengaji (semaan) 30 juz dengan tarif sekian, dan lain sebagainya.

2) Membiasakan diri membaca

Sebagai orang yang hafal Al-Qur'an, hendaknya ia membiasakan dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Para ulama salaf mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dalam menghatamkan Al-Qur'an, ada yang sehari hatam, dua hari hatam, tiga hari hatam, empat hari hatam, lima hari hatam, enam hari hatam, sepuluh hari hatam, lima belas hari hatam dan ada yang setiap bulan hatam satu kali.

3) Membiasakan qira'ah malam

Orang yang hafal Al-Qur'an hendaknya membiasakan shalat malam yang setiap rekaatnya dibacakan ayat-ayat yang sudah dihafal, agar hafalannya tidak lupa dan dapat banyak pahala.

4) Mengulang Al-Qur'an dan menghindari lupa

Sudah menjadi kewajiban bagi orang yang hafal Al-Qur'an untuk mengulang-ngulang terhadap ayat yang telah dihafalkannya, karena ayat-ayat yang telah dihafalkan, apabila tidak diulang-ulang maka lama-lama akan lupa, karena orang yang lupa akan mendapatkan dosa yang besar dari Allah SWT.

f. Faedah- Faedah Menghafal Al-Qur'an

Sesungguhnya banyak sekali faedah yang didapat oleh para penghafal Al-Qur'an, Allah memberikan beberapa keistimewaan kepada para penghafal al-Qur'an antara lain:²⁸

1) Para penghafal Al-Qur'an termasuk kekasih dan keistimewaan Allah SWT

Sesungguhnya Allah memiliki Ahlu (keluarga) dari golongan manusia, yaitu orang-orang yang hafal Al-Qur'an, mereka adalah kekasih dan orang-orang

²⁸ Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy, Rihlah Tahfidz, (Kediri: Lirboyo Press, 2017), 36-38

keistimewaan bagi-Nya. Orang-orang yang hafal Al-Qur'an adalah pengemban rahasia Allah, penjaga ilmu-Nya dan pengganti para Nabi.

2) Memperoleh gelar Orang-orang yang diberi ilmu

Orang yang hafal Al-Qur'an bahwasanya mereka adalah orang-orang yang diberi ilmu, karena didalam Al-Qur'an terdapat banyak ilmu. Allah telah menjadikan umat ini istimewa, ketika Allah menjadikan dada para ulama mereka sebagai salah satu sebab terpeliharanya ayat-ayatNya yang nyata.

3) Memperoleh derajat tinggi disurga

Para penghafal Al-Qur'an nanti diakhirat akan mendapatkan derajat yang tinggi, karena kedudukan dan tempat tinggalnya disurga berdasarkan pada Akhir ayat yang dibaca, semakin banyak ayat yang dihafal maka derajatnya akan semakin tinggi.

4) Memperoleh syafa'at kelak

Orang yang hafal Al-Qur'an dan orang yang membiasakan membaca Al-Qur'an besok diakhirat akan mendapatkan syafa'atnya.

B. Penelitian Sebelumnya

Dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan hasil kajian terhadap penelitian sebelumnya yang relevan. Kajian terhadap penelitian tersebut dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam pencapaian hasil penelitian.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kalimatus Sa'diyah dengan judul “ Efektivitas Metode Resitasi Dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di MI Negeri Krandon Guntur Demak Al-Qur'an Pada Tahun Pelajaran 2018”²⁹, dalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian lapangan (field

²⁹ Kalimatus Sa'diyah, *Efektivitas Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di MI Negeri Krandon Guntur Demak 2018*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyyah Universitas Islam Sultan Agung Semarang, diakses pada 5 Juli 2019.

research) dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan bersifat deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian oleh Kalimatus Sa'diyah menunjukkan bahwa metode resitasi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sudah efektif diterapkan di MIN Krandon Guntur Demak, sebagaimana yang telah diungkapkan dari hasil wawancara dengan coordinator tahfidz bahwa para peserta didik mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada setiap bulannya. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode halaqah sedangkan perbedaannya adalah terletak pada obyek penelitiannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rifki Miftahul Ulum yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Tahfidz Menggunakan Metode Muraja'ah, Kitabah, Dan Sima'i Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung 2018"³⁰, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz di MIT Muhammadiyah pada tahun ajaran 2018/2019 dilakukan dalam beberapa tahap yaitu tahap pertama adalah persiapan pembelajaran yang meliputi: salam dan membimbing do'a, di MIT Muhammadiyah menerapkan beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an yaitu muroja'ah atau mengulang hafalan sebelumnya, kitabah dengan cara menuliskan apa yang sudah dihafalkan, terakhir metode

³⁰ Rifki Miftahul Ulum, *Penerapan Pembelajaran Tahfidz Menggunakan Metode Muraja'ah, Kitabah dan Sima'i Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, diakses pada tanggal 5 Juli 2019, <http://repository.radenintan.ac.id/5490/1/SKRIPSI.pdf>

sima'i dengan cara menyimak atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dari lisan maupun dari alat elektronik. Evaluasi dilakukan dalam 3 waktu, yaitu evaluasi yang dilakukan pada setiap kali pertemuan, evaluasi pertengahan semester dan evaluasi pada akhir semester, adapun penelitiannya meliputi Makhorijul huruf dan Tajwid.

3. Jurnal penelitian oleh Achmad Muslimin dengan judul penelitian “ Implementasi Metode Halaqah dan Resitasi Dalam Tahfidz Al-Qur'an Di SDIT El-HaqBanjarsari Buduran Sidoarjo 2015”³¹, dalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian field research, dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan tahfidz Al-Qur'an dengan metode halaqah dan resitasi di SDIT El-Haq Banjarsari Buduran dan Sidoarjo. Tujuan penelitian ini adalah agar terbentuknya halaqah supaya potensi yang lebih dimiliki siswa dapat terakomodir pada tiap-tiap halaqah. Selain itu secara jumlah halaqah sedikit sehingga pengelolaan pembelajaran lebih mudah. Sedangkan metode resitasi dapat memperkuat hafalan peserta didik semakin kuat. Walaupun terdapat beberapa hambatan saat mengimplementasikan metode halaqah dan resitasi, guru mempunyai solusi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kepahaman peserta didik. Dari penjelasan diatas, dapat diambil persamaan dan perbedaan antara penelitian lama dengan penelitian sekarang. Persamaanya adalah sama-sama menggunakan metode resitasi sedangkan perbedaanya adalah terletak pada obyek penelitiannya.

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti ingin menjadikan penelitian tersebut sebagai referensi penelitian menghafal Al-Qur'an, oleh hal itu peneliti mengambil judul **“Penerapan Metode Resitasi Dalam Menghafal Al-**

³¹Achmad Muslimin, *Implementasi metode Halaqoh dan Resitasi Dalam tahfidz Al-Qur'an Di SDIT El-Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo*, “Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 1 (2015), di akses pada tanggal 5 juli 2019, <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/ajpi/article/download/164/172>.

Qur'an Di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020".

C. Kerangka Berpikir

Metode dalam sebuah proses belajar mengajar mempunyai posisi yang sangat urgen baik pada saat proses pengajaran maupun untuk mengukur keberhasilan proses tersebut. Metode adalah salah satu penunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran, sehingga metode yang tepat dan inovatif dapat memberikan kontribusi dalam keberhasilan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu metode yang tidak tepat dalam proses pembelajaran dapat membuat jenuh santri, maka santri tersebut akan menjadi terhambat dalam mencerna materi pembelajaran.

Menghafal Al-Qur'an diperlukan adanya suatu metode dalam proses menghafal Al-Qur'an, metode tersebut dapat digunakan santri dalam menghafal Al-Qur'an lebih efektif, sehingga dibutuhkannya suatu metode yang dapat membantu santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Proses menghafal Al-Qur'an menggunakan metode yang kurang tepat maka akan menghambat proses menghafal Al-Qur'an, oleh karena itu perlu adanya inovasi metode dalam proses keberhasilan pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Metode resitasi adalah salah satu metode inovasi dalam proses keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

Berikut kerangka berfikir dalam penelitian ini:

Gambar 1
Kerangka Berpikir

